

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Motivasi Berprestasi di Kalangan Atlet Pencak Silat: Studi di HIMSSI e-SA, Kabupaten Kuantan Singingi

Imam Zulkhairi¹, Cipto Hadi²

Email: Ongaimam.psikologi@gmail.com¹ cipto.hadi@uin-suska.ac.id²

Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

ABSTRAK

Kurangnya disiplin atlet dalam berlatih menjadi fenomena yang menunjukkan rendahnya motivasi berprestasi pada atlet. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah dukungan sosial (*social support*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan skala motivasi berprestasi yang diadaptasi dari *Achievement Motivation Scale for Specialists of the Sport* (AMS SS), dan *Achievement Motivation Scale* (AMS). Subjek penelitian adalah 93 atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan teknik *total sampling* atau menggunakan seluruh populasi sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis koefisiensi kontingensi chi square (C) menyatakan terdapat hubungan yang positif antara hubungan sosial dengan motivasi berprestasi berprestasi ($r = 0,771$; $p\text{-Value} = 0,000$). Artinya semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi motivasi berprestasi pada atlet pencak silat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi, Atlet, Pencak Silat, HIMSSI e-SA Kuantan Singingi

ABSTRACT

The lack of discipline of athletes in practicing is a phenomenon that shows low achievement motivation in athletes. One of the factors that influence achievement motivation is social support. This study was conducted to determine the relationship between social support and achievement motivation in martial arts athletes HIMSSI e-SA Kuantan Singingi district. This study is a correlational quantitative study with data collection using a social support scale adapted from the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and an achievement motivation scale adapted from the Achievement Motivation Scale for Specialists of the Sport (AMS SS), and Achievement Motivation Scale (AMS). The research subjects were 93 martial arts athletes of HIMSSI e-SA Kuantan Singingi district using total sampling technique or using the entire population as research subjects. The results of this study using the chi square contingency coefficient analysis technique (C) state that there is a positive relationship between social relationships and achievement achievement motivation ($r = 0.771$; $p\text{-Value} = 0.000$). This means that the higher the social support, the higher the achievement motivation in the martial arts athlete. Based on the results of the study, it is recommended for future research to explore other variables that might affect the relationship between social support and achievement motivation.

Keywords: Social Support, Achievement Motivation, Athletes, Pencak Silat, HIMSSI e-SA Kuantan Singingi.

Copyright © 2026 Imam Zulkhairi¹, Cipto Hadi²

Corresponding Author : Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

Email : ongaimam.psikologi@gail.com¹, cipto.hadi@uin-suska.ac.id²

PENDAHULUAN

Olahraga pencak silat pada saat ini mulai berkembang dan cenderung mengarah keranah prestasi yang memiliki iklim kompetisi yang tinggi, sehingga menjadi dorongan bagi atlet pencak silat untuk selalu berlatih guna meningkatkan kemampuan beladiri. Jadi disamping untuk melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang Indonesia, pencak silat juga sebagai ajang untuk mencari prestasi di bidang olahraga beladiri (Sasmita et al., 2023). Semakin berkembangnya zaman, pencak silat pun mengalami perkembangan, dan menjadikan pencak silat pada cabang olahraga memiliki beragam nomor-nomor pertandingan. Berdasarkan hasil musyawarah nasional Ikatan Pencak Silat Indonesia dan disempurnakan pada rapat kerja nasional Ikatan Pencak Silat Indonesia tahun 2022 dalam ranah prestasi kategori pencak silat yang dipertandingkan yaitu : kategori tanding (laga), kategori seni tunggal, kategori seni ganda, kategori seni regu dan kategori seni solo kreatif (Rakernas, 2022).

Persaingan dalam dunia olahraga prestasi terutama pencak silat dewasa ini semakin ketat. Berbagai cara dilakukan untuk meraih posisi papan atas dalam setiap pertandingan baik dari tingkat perguruan atau padepokan sampai tingkat internasional, tidak terkecuali pertandingan pencak silat yang diadakan di kabupaten Kuantan Singingi, maka pentingnya setiap perguruan pencak silat untuk mencetak dan mempersiapkan atlet-atlet pencak silat yang siap untuk mengikuti pertandingan. Atlet perlu berlatih secara rutin dan konsisten sebelum bertanding. Namun banyak atlet yang telah berlatih dengan gigih tapi tidak menang dalam pertandingan. Menurut beberapa penelitian kepribadian, Cox menyebutkan bahwa salah satu ciri yang menentukan keberhasilan atlet ialah kebutuhan berprestasi yang tinggi. Kebutuhan berprestasi ini merupakan salah satu dimensi motivasi berprestasi (Putra & Jalaludin, 2024).

Kemampuan teknik, taktik, dan fisik atlet Indonesia dinilai setara dengan atlet negara lain. Namun dalam kondisi kompetisi, seringkali atlet Indonesia tidak bisa mengembangkan potensinya secara maksimal. Kurangnya disiplin atlet dalam berlatih juga menjadi fenomena yang menunjukkan rendahnya motivasi berprestasi pada atlet. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hadinata, bahwa atlet Indonesia kurang memiliki motivasi untuk menjadi juara, takut kalah, stres, dan takut bermain jelek saat bertanding (Adisasmito, 2007).

Damanik (2020) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain memiliki perasaan yang kuat, tidak takut gagal, berani mengambil resiko dan melakukan aktivitas kreatif dan usaha untuk mencapai tujuan dan cita-cita, berfikir realitis, dan memanfaatkan umpan balik sebagai perbaikan untuk mencapai sebuah prestasi, hal ini merupakan aspek-aspek dari motivasi berprestasi. Kemudian Jhonson dan Sewitzgebel (dalam Djaali, 2008), menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi yang tinggi adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih namun tetap

berhasil mencapai hasil yang baik dibandingkan orang lain. Mempunyai tujuan yang realistis dan menantang, para atlet lebih menyukai gaya bertanding yang cukup rentan antara keberhasilan dan kegagalan, sehingga mendorong mereka untuk berusaha lebih keras agar berhasil dalam bertanding. Selain itu, atlet yang memiliki motivasi tinggi untuk sukses akan selalu mengevaluasi permainannya dalam pertandingan. Mereka juga akan meminta masukan dari pelatihnya dan kemudian mencari lebih banyak tantangan karena itulah yang memotivasi tindakan mereka. Mereka mempunyai keinginan untuk bersaing dan tampil semaksimal mungkin, bukan hanya sekedar menang dan menerima imbalan melalui kemenangannya (Satiadarma, 2000).

Tokoh olahraga nasional, MF Siregar, menyatakan bahwa penyebab penurunan prestasi atlet adalah faktor psikologis, seperti rendahnya motivasi berprestasi (Moningka & Putri, 2021). Tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada atlet dapat mempengaruhi hasil latihan. Ketika target *limit* yang dicapai selama latihan tercapai maka motivasi berprestasi atlet akan naik, jika target *limit* tidak dapat dicapai maka akan terjadi penurunan motivasi berprestasi (Kusumaningrum & Mastuti, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Hartono, bahwa atlet Indonesia kurang memiliki motivasi untuk menjadi juara sehingga kurang semangat dan kurang disiplin dalam berlatih (Adisasmito, 2007).

Fenomena rendahnya motivasi berprestasi juga ditemukan pada perguruan pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi, yang mana dari hasil wawancara yang dilakukan pada 17 Februari 2024 kepada atlet yang berinisial S, MS dan L yang merupakan atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi yang sedang berada di Balai Silat HIMSSI e-SA Provinsi Riau. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh atlet-atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi terkait motivasi berprestasi. Permasalah pertama yang disampaikan oleh subjek penelitian tersebut ialah *“adanya rasa malas untuk latihan dikarenakan banyaknya tugas-tugas lain serta tidak memiliki kedisiplinan terhadap waktu dalam melaksanakan latihan dan tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dilakukannya”*. Pendapat tersebut disampaikan oleh S, dalam wawancara ia mengatakan:

“Ee ya mungkin rasa malas latihan ya kak, karena kegiatan saya banyak kak karena sekarang juga lagi kuliah, belum lagi tugas-tugas kuliah juga banyak. Karena itu makanya kadang malas datang latihan, atau lambat datang. Karena lambat datang itu kadang tertinggal materi yang diberikan oleh pelatih.(S)”

Permasalahan selanjutnya ialah *“adanya sifat pesimis atau mudah menyerah ketika dihadapkan dengan situasi yang belum tau apa yang akan terjadi kedepannya dan juga mudah terbawa emosi dan hilang fokus sehingga saat bertanding hasil yang didapatkan kurang maksimal”*. Hal tersebut diungkapkan oleh MS.

“Ee saya tu orangnya agak emosian kak kalau lagi tanding, terus pada saat bertanding di Kubang, waktu babak ke dua, saya rasa mau menyerah, karena saya sudah banyak kena banting oleh lawan dan

disitulah saya juga sudah terbawa emosi kak dan melakukan pelanggaran, makanya saya tidak fokus lagi dan akhirnya saya kalahya.(MS)”

Permasalahan lain yang dirasakan subjek penelitian tersebut adalah *“menganggap bahwa latihan silat itu hanya untuk tempat berkumpul dan berjumpa dengan teman, hanya untuk menjaga diri atau mendapatkan kemampuan beladiri, bukan untuk meraih prestasi dan juga sekedar olahraga untuk mengeluarkan keringat. Dan mengikuti pertandingan itu bukan tujuan utama melainkan hanya sebagai bonus saja”*. Keterangan ini disampaikan oleh L.

“Hmm.. gak tau juga sih kak, lagian saya datang latihan itu karena banyak kawan kak, bisa berkumpul bersama dengan kawan-kawan, kemudian agar bisa menjaga diri. Dan untuk ikut bertanding itu ya paling sebagai bonus aja, kalau terpilih ya ikut, kalau tidak ya latihan untuk sekedar olahraga dan mengeluarkan keringat aja kak. (L)”

Fenomena rendahnya motivasi berprestasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada sejumlah atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi, seperti *“adanya rasa malas untuk latihan, tidak memiliki kedisiplinan terhadap waktu dalam melaksanakan latihan dan tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dilakukannya, memiliki sifat pesimis atau mudah menyerah ketika dihadapkan dengan situasi yang belum tau apa yang akan terjadi kedepannya dan juga mudah terbawa emosi dan hilang fokus sehingga saat bertanding hasil yang didapatkan kurang maksimal, serta menganggap bahwa latihan silat itu hanya untuk tempat berkumpul dan berjumpa dengan teman, hanya untuk menjaga diri atau mendapatkan kemampuan beladiri, bukan untuk meraih prestasi dan juga sekedar olahraga untuk mengeluarkan keringat. Dan mengikuti pertandingan itu bukan tujuan utama melainkan hanya sebagai bonus saja”*. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi berprestasi pada atlet dikarenakan atlet memiliki indikasi kurangnya kebutuhan berprestasi, kegiatan berprestasi, antisipasi tujuan, hambatan bantuan, dan suasana perasaan, yang mana hal ini merupakan dimensi dari motivasi berprestasi menurut (Heckhausen, 1967).

Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motif berprestasi diartikan sebagai dorongan untuk meningkatkan atau mencapai kinerja pribadi setinggi mungkin dalam semua aktivitas dan ukuran keunggulan ini digunakan sebagai perbandingan, bahkan ketika mencoba aktivitas ini ada dua kemungkinan, yaitu kegagalan atau keberhasilan. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan bagi individu untuk mencapai kesuksesan dan bertujuan untuk berhasil dalam suatu kompetisi dengan standar keunggulan tertentu (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk membakukan keunggulan masa lalu, pencapaian yang mungkin dicapai, misalnya dalam suatu kompetisi. Menurut McClelland (dalam Aulia et al., 2020) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk mengerjakan sesuatu yang dirasa sulit dengan lebih efisien, baik, dan cepat dari sesuatu yang pernah

dilakukan sebelumnya oleh dirinya maupun orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi serta *reward* dari keberhasilan yang diraihinya.

Motivasi berprestasi ini penting untuk dikaji karena untuk meningkatkan hasil dari latihan yang dilakukan oleh atlet selama ini atau dalam kata lain untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, seperti *self efficacy*, *self esteem*, konsep diri, dan lainnya, termasuk dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Thompson (2010) bahwa berbagai bentuk dukungan sosial yang diterima bermanfaat bagi atlet. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah dukungan social (*social support*). Seiring bertambahnya usia, individu memerlukan lebih banyak kemandirian, namun mereka masih memerlukan dukungan dari orang lain. Dukungan tersebut dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan lebih mudah (Putri, 2014).

Menurut Morgan (dalam Nasution, 2017) aspek yang mempengaruhi motivasi berprestasi diantaranya tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru, dukungan sosial, penekanan kemandirian, dan praktik pengasuhan anak. Dalam melaksanakan tugasnya dan interaksi sosialnya atlet pencak silat tidak hanya berhubungan dengan pelatihnya saja, tetapi juga berhubungan dengan para suporter serta teman sesama atlet pencak silat dan juga dengan orang tua. Suasana latihan yang baik dan nyaman bagi atlet untuk melakukan latihan akan tercipta berkat dukungan sosial dari lingkungan. Kurang harmonis antara atlet dengan dengan orang tua, dan rekan sesama atlet akan mengganggu konsentrasi atlet tersebut untuk berlatih, apalagi untuk bertanding. Begitu juga perhatian dan perlakuan pelatih atau *official* terhadap atlet. Pelatihan dan perlakuan positif selalu dinantikan oleh atlet, perhatian seperti itu merupakan bagian dari pemberian motivasi kepada atlet tersebut. Berawal dari dukungan sosial yang baik, maka seorang atlet akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk berhasil, karena ia akan merasa ada individu lain atau lingkungan sosial yang mendukungnya (Ariyanto & Anam, 2007).

Menurut Sarafino & Smith (1990), dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan atau kepedulian, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Dukungan dapat diterima dari berbagai sumber seperti dukungan dari keluarga, teman, kolega, atau organisasi masyarakat yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Johnson dan Jonhson (dalam Ermayanti & Abdullah, 2007) dukungan sosial merupakan sebuah arti dari kehadiran orang lain di dalam hidupnya yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, semangat dan penerimaan kepada individu tersebut ketika individu tersebut berada dalam keadaan sulit, yang tergambar dari dukungan sosial seperti perhatian emosi, bantuan instrumental, informasi tentang lingkungan dan penilaian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak Silat HIMSSI e-SA

kabupaten Kuantan Singingi.” Meskipun hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi telah diakui dalam literature psikologi pendidikan dan juga dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu, namun secara spesifik belum ada penelitian yang mengkaji tentang motivasi berprestasi dengan dukungan sosial pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menyelidiki secara lebih mendalam bagaimana dukungan sosial berhubungan dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini juga dirasa perlu untuk dilakukan karena peneliti yang juga merupakan salah seorang pelatih diperguruan pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi agar atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi memperoleh prestasi yang baik dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian yang menggunakan teknik korelasi adalah mempelajari tingkat variasi variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah atlet pencak silat perguruan pencak silat HIMSSI e-SA Kabupaten Kuantan Singingi, provinsi Riau dengan jumlah atlet perguruan pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi, provinsi Riau berjumlah 93 orang. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang serta masih dalam jangkauan sumber daya, maka penulis mengambil 100% dari semua jumlah populasi dan penelitian ini dinamakan sebagai penelitian populasi atau studi populasi.

Penelitian populasi atau studi populasi yaitu mempelajari langsung semua subjek (Azwar, 2018). Dengan demikian teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan pengambilan sampel jenuh (*total sampling*). Pengambilan sampel jenuh (*total sampling*) merupakan cara pengambilan sampel dengan cara seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah anggota populasinya terbatas atau relatif kecil (Sugiyono, 2018). Dari hasil pengambilan sampel jenuh diperoleh subjek keseluruhan sampel sebanyak 93 orang subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan model skala *likert*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) dan skala motivasi berprestasi *Achievement Motivation Scale for Specialists of the Sport* (AMS SS) oleh Badawy & al. (2010), dan *Achievement Motivation Scale* (AMS) oleh Lang & Fries (2004).

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis uji koefisien kontingensi chi square (C). Perhitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 25.0 for Windows.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan dua skala yang terdiri dari skala motivasi berprestasi dan dukungan sosial. Pemberian skala dilakukan dengan menyebarkan langsung skala kepada atlet HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi dengan jumlah keseluruhan subjek sebanyak 93 atlet.

Dari ke dua skala yang diberikan kepada subjek penelitian, semuanya kembali dengan utuh dan setiap aitem pernyataan dalam skala dijawab seluruhnya tanpa ada aitem yang terlewat oleh subjek. Pada saat memberikan skala peneliti memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian skala yang diberikan. Peneliti meyakinkan kepada para subjek untuk membaca dengan baik setiap aitem yang ada didalam skala serta menerangkan bahwa tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban diterima sesuai dengan keadaan diri subjek.

Pemberian skala dilakukan di dua lokasi berbeda, yaitu di kota Pekanbaru dan di kabupaten Kuantan Singingi. Pemberian skala pada subjek yang ada di Pekanbaru dilakukan karena beberapa orang subjek telah berdomisili di Pekanbaru, baik yang sedang kuliah maupun yang sudah bekerja. Pemberian skala pada subjek yang berada di kota Pekanbaru dengan cara mengumpulkan semua subjek yang ada di Pekanbaru pada satu lokasi sekaligus untuk latihan rutin atlet, selanjutnya sisa skala diberikan kepada subjek yang berada di kabupaten Kuantan Singingi. Pemberian skala pada subjek dilakukan pada saat istirahat latihan atlet, sehingga tidak mengganggu proses latihan para subjek yang juga merupakan atlet pencak silat. Selanjutnya data yang diperoleh dari penelitian tersebut diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan komputerisasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25,0 untuk *Windows*. Berikut disajikan hasil dari penelitian ini.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari 93 subjek penelitian yang memberikan tanggapan, maka dapat disusun deskripsi data subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, kategori pertandingan dan kategori usia pertandingan.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	70	75,3%

Perempuan	23	24,7%
Total	93	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 70 orang (75,3%) lebih banyak dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin perempuan yang hanya berjumlah 23 orang (24,7%).

b. Berdasarkan Kategori Pertandingan

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kategori Pertandingan

Kategori	Jumlah	Persentase
Laga (tanding)	79	84,9%
Seni (tunggal, ganda dan beregu)	14	15,1%
Total	93	100%

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa subjek yang merupakan atlet (tanding) laga dengan jumlah 79 orang (84,9%) lebih banyak dari pada subjek yang merupakan atlet seni (tunggal, ganda, beregu) yang hanya berjumlah 14 orang (15,1%).

c. Berdasarkan Kategori Usia Pertandingan

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kategori Usia Pertandingan

Usia Pertandingan	Jumlah	Persentase
Pra-remaja (11-14 th)	40	43,01%
Remaja (14-17 th)	31	33,33%
Dewasa (17-35 th)	22	23,66%
Total	93	100%

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah subjek terbanyak adalah subjek yang berada pada kategori usia pertandingan pra-remaja dengan jumlah 40 subjek (43,01%).

2. Uji Hipotesis

Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis uji koefisien kontingensi chi square (C). Uji Koefisien Kontingensi chi square (C), merupakan uji statistik untuk menganalisis keeratan hubungan antar variabel yang tergolong jenis statistik non parametrik menggunakan data berskala nominal. Uji koefisien kontingensi (C) berkaitan erat dengan uji Chi Square. Hasil uji hipotesis dengan teknik analisis uji Koefisien Kontingensi chi square (C) dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	Value (r)	Approximate Significance (p-Value)	Keterangan
Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi	0,771	0,000	Hipotesis Diterima

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai koefisien kontingensi chi square (C) = (r = 0,771; p-Value = 0,000). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dikarenakan nilai *approximate significance (p-Value)* sebesar 0,000 yaitu kurang

dari 0,05 ($p\text{-Value} < 0,05$), yang artinya adanya hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, dan nilai $Value (r)$ sebesar 0,771, yang artinya korelasi koefisiensi kontingensi chi square (C) kedua variabel berada pada kategori kuat ($0,60 \leq r < 0,79$).

3. Analisis Tambahan

Tujuan dari pelaksanaan analisis tambahan adalah untuk memberikan gambaran lebih mendalam terhadap subjek penelitian dan memperkaya temuan hasil penelitian selain dari analisis utama. Dalam penelitian ini dilakukan analisis tambahan mengenai deskripsi kategorisasi data dan uji *crosstabulation*.

a. Deskripsi Kategori Data

Setelah skor didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil skor tersebut. Interpretasi atau pemberian makna terhadap skor skala yang bersangkutan merupakan sisi diagnostik dari suatu proses pengukuran atribut psikologi. Pada dasarnya, pemberian makna terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, maksudnya makna skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma (mean) skor populasi teoretik sebagai tolak ukur sehingga hasil ukur yang berupa angka dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran (Azwar, 2018).

Dalam pengkategorian subjek penelitian ini, menggunakan 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pengkategorian membutuhkan data hipotetik dan data empirik. Kategorisasi subjek dilakukan dengan perhitungan manual menggunakan rumus seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5 \sigma < X$

Keterangan: μ = mean, σ = standar deviasi dan X : Skor

1) Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Tabel 6. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
----------	-------	-----------	------------

Sangat Rendah	$X \leq 44,1$	1	1,1%
Rendah	$44,1 < X \leq 58,7$	1	1,1%
Sedang	$58,7 < X \leq 73,3$	12	12,9%
Tinggi	$73,3 < X \leq 87,9$	27	29%
Sangat Tinggi	$87,9 < X$	52	56%
Total		93	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari total 93 subjek pada variabel dukungan sosial, subjek penelitian ini dominan pada kategori sangat tinggi yang berjumlah 52 subjek (56%), artinya subjek cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat tinggi.

2) Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi

Tabel 7. Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 58,1$	1	1,1%
Rendah	$58,1 < X \leq 77,3$	0	0%
Sedang	$77,3 < X \leq 96,6$	11	11,9%
Tinggi	$96,6 < X \leq 115,9$	39	41,9%
Sangat Tinggi	$115,9 < X$	42	45,1%
Total		93	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari total 93 subjek pada variabel motivasi berprestasi, subjek penelitian ini dominan pada kategori sangat tinggi yang berjumlah 42 subjek (45,1%), artinya subjek cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat tinggi.

b. Uji Crosstabulation

Tabel 8. Uji Crosstabulation

Count		Motivasi Berprestasi					Jumlah
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Dukungan Sosial	Sangat Rendah	1	0	0	0	0	1
		(1,1%)	(0%)	(0%)	(0,0%)	(0,0%)	(1,1%)
	Rendah	0	0	1	0	0	1
		(0%)	(0%)	(1,1%)	(0,0%)	(0,0%)	(1,1%)
	Sedang	0	0	3	9	0	12
		(0,0%)	(0%)	(3,2%)	(9,7%)	(0,0%)	(12,9%)
	Tinggi	0	0	6	16	4	26
		(0,0%)	(0%)	(6,5%)	(17,2%)	(4,3%)	(28,0%)
	Sangat Tinggi	0	0	1	14	38	53
		(0,0%)	(0%)	(1,1%)	(15,1%)	(40,9%)	(57,0%)
Total		1	0	11	39	42	93
		(1,1%)	(0%)	(11,8%)	(41,9%)	(45,2%)	(100,0%)

Berdasarkan tabel 8 terlihat tabel silang yang memuat hubungan kedua variabel antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Dapat diketahui dari total 93 subjek, subjek yang

berada pada kategori dukungan sosial sangat rendah dengan motivasi berprestasi sangat rendah ada 1 subjek (1,1%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial rendah dengan motivasi berprestasi sedang ada 1 subjek (1,1%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sedang dengan motivasi berprestasi sedang ada 3 subjek (3,2%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sedang dengan motivasi berprestasi tinggi ada 9 subjek (9,7%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial tinggi dengan motivasi berprestasi sedang ada 6 subjek (6,5%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial tinggi dengan motivasi berprestasi tinggi ada 16 subjek (17,2%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial tinggi dengan motivasi berprestasi sangat tinggi ada 4 subjek (4,3%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sangat tinggi dengan motivasi berprestasi sedang ada 1 subjek (1,1%), subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sangat tinggi dengan motivasi berprestasi tinggi ada 14 subjek (15,1%), dan subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sangat tinggi dengan motivasi berprestasi sangat tinggi ada 38 orang (40,9%).

Penelitian ini dominan pada subjek yang berada pada kategori kategori dukungan sosial sangat tinggi dengan motivasi sangat tinggi yang berjumlah 38 subjek (40,9%), artinya tingkat korelasi atau hubungan variabel dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA Kabupaten Kuantan Singingi adalah sangat tinggi dan dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA Kabupaten Kuantan Singingi.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi. Hasil perhitungan data dengan menggunakan analisis uji koefisien kontingensi chi square (C) menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi. Ini berarti kondisi dukungan sosial merupakan salah satu variabel yang berkaitan dengan tingkat motivasi berprestasi dari atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Omchan (2019) yang meneliti tentang peran dukungan sosial teman sebaya bagi peningkatan motivasi berprestasi pada atlet di asrama PPLP Kalimantan Barat. Hasilnya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada atlet di asrama PPLP Kalimantan Barat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pambudi et al. (2022) tentang *Social support as a predictor of athletes achievement motivation: A correlation study at the Glagah Wangi Demak athletic club* memperkuat pandangan bahwa dukungan sosial secara menyeluruh memiliki kontribusi yang signifikan terhadap motivasi berprestasi atlet, dengan besaran pengaruh mencapai 27,90%. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima atlet, semakin meningkat pula motivasi berprestasi yang dimiliki. Dukungan dari berbagai sumber, termasuk pelatih dan teman sebaya, memberikan dimensi tambahan yang memperkaya motivasi atlet, meskipun tingkat kontribusinya dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan kondisi yang dihadapi.

Hubungan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA Kabupaten Kuantan Singingi merupakan aspek krusial dalam mencapai kesuksesan dalam olahraga. Dukungan sosial yang diberikan oleh pelatih, rekan tim, keluarga, dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi atlet. Dukungan tersebut tidak hanya memberikan dorongan moral, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri atlet, memperkuat koneksi emosional, serta memberikan dukungan praktis seperti bantuan finansial atau logistik yang dapat membebaskan atlet dari distraksi yang tidak perlu. Sarason (1983) mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang tinggi, serta pandangan hidup lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial lebih rendah. Individu dengan dukungan sosial tinggi mengarahkan perilakunya menuju ke arah konsekuensi positif dan sebaliknya individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif sehingga atlet.

Berdasarkan hasil pengkategoriasian variabel dukungan sosial dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat tinggi dengan jumlah 52 subjek (56%). Hal ini menunjukkan bahwa atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat tinggi, karena merasa bahwa adanya kehadiran orang lain dalam hidupnya yang membuat mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan prestasi sebagai atlet pencak silat. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tingkat motivasi berprestasi pada mereka.

Motivasi berprestasi atlet diperoleh dari keinginan dan usahanya, serta kemampuan dalam menghadapi suatu kegagalan, sehingga untuk memperoleh hasil yang optimal dibutuhkan upaya dari individu itu sendiri (Mudrak et al., 2018). Pada penelitian ini mayoritas subjek yang merupakan atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi dengan jumlah 42 subjek (45,1%), sehingga nampak bahwa subjek penelitian mempunyai

keinginan dan usaha untuk mencapai impiannya, serta subjek mampu bertahan saat menghadapi suatu kegagalan.

Hasil dari tabel silang uji *crosstabulation*, didapatkan bahwa subjek dengan dukungan sosial sangat rendah dan motivasi berprestasi sangat rendah berjumlah 1 orang (1,1%), subjek yang memiliki dukungan sosial sedang dengan motivasi berprestasi sedang berjumlah 1 orang (1,1%), selanjutnya subjek dengan dukungan sosial tinggi dan motivasi berprestasi tinggi sebanyak 16 orang (17,2%), dan untuk subjek yang memiliki dukungan sosial sangat tinggi dan motivasi berprestasi sangat tinggi sebanyak 38 orang (40,9%). Dapat dilihat bahwa subjek terbanyak dari penelitian ini adalah subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sangat tinggi dengan motivasi berprestasi sangat tinggi dengan jumlah 38 orang (40,9%). Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa ketika atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi memiliki tingkat dukungan sosial yang semakin tinggi maka ia akan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang semakin tinggi pula, sebaliknya jika ia memiliki tingkat dukungan sosial yang semakin rendah maka ia akan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang semakin rendah pula.

Hal ini juga sesuai dengan hasil uji hipotesis penelitian yang didapatkan peneliti dimana dari hubungan atau korelasi dari kedua variabel tersebut adalah positif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensi chi square (C) = ($r = 0,771$; $p\text{-Value} = 0,000$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dikarenakan nilai *approximate significance* ($p\text{-Value}$) sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 ($p\text{-Value} < 0,05$), yang artinya adanya hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, dan nilai *Value* (r) sebesar 0,771, yang artinya korelasi koefisiensi kontingensi chi square (C) kedua variabel berada pada kategori kuat ($0,60 \leq r < 0,79$). Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial individu, maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial individu, maka semakin rendah tingkat motivasi berprestasi.

Dukungan sosial atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa subjek cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat tinggi dengan jumlah 52 subjek (56%). Kemudian mayoritas subjek penelitian ini yang merupakan atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi juga memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi dengan jumlah 42 subjek (45,1%).

Hasil dari analisis tambahan uji *crossstabulation* penelitian ini menunjukkan bahwa subjek terbanyak dari penelitian ini adalah subjek yang berada pada kategori dukungan sosial sangat tinggi dengan motivasi berprestasi sangat tinggi dengan jumlah 38 orang (40,9%). Dengan demikian disimpulkan bahwa ketika atlet pencak silat HIMSSI e-SA kabupaten Kuantan Singingi memiliki tingkat dukungan sosial yang semakin tinggi maka ia akan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang semakin tinggi pula, sebaliknya jika ia memiliki tingkat dukungan sosial yang semakin rendah maka ia akan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang semakin rendah pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dikarenakan nilai *approximate significance (p-Value)* didapatkan sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 ($p\text{-Value} < 0,05$), yang artinya adanya hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, dan nilai *Value (r)* sebesar 0,771, yang artinya korelasi koefisiensi kontingensi chi square (C) kedua variabel berada pada kategori kuat ($0,60 \leq r < 0,79$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*. Raja Grafindo Persada.
- Ariyanto, & Anam, C. (2007). Peran Dukungan Sosial dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi pada Atlet Pencak Silat Pelajar Tingkat SMA/K di Kota Yogyakarta. *Humanitas*, 4(2), 103–109.
- Aulia, D., Hasnayanti, A., & Sulistiyarningsih, R. (2020). Gambaran Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Suku Jawa Dan Sunda. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*.
- Badawy, B. A. E.-A., & al., et. (2010). Establishing and Achievement Motivation Scale for Specialists of the Sport for All. *World Journal of Sport Sciences*, 3(S), 181–185. [http://idosi.org/wjss/3\(S\)10/24.pdf](http://idosi.org/wjss/3(S)10/24.pdf)
- Damanik, R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 51–55.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S. M. (2007). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pensiun. *Jurnal InSight*, 5(2), 148–170.
- Heckhausen, H. (1967). *The Anatomy of Achievement Motivation*. Academic Press. <https://doi.org/10.35790/ebm.v3i1.6619>
- Kusumaningrum, M. K., & Mastuti, E. (2023). Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Selam. *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*.
- Lang, J. W. B., & Fries, S. (2004). A Revised 10-Item Version of the Achievement Motives Scale. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(3), 216–224. <http://dx.doi.org/10.1027/1015-5759.22.3.216>

- Moningka, C., & Putri, Y. W. (2021). Self-compassion dan Motivasi Berprestasi pada Remaja yang Aktif di Klub Bulu Tangkis. *Journal Widyakala*, 8(1), 20.
- Mudrak, J., Slepicka, P., & Slepickova, I. (2018). Sport motivation and doping in adolescent athletes. *PLoS ONE*, 13(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205222>
- Nasution, S. I. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Al-Idarah*, 7(2), 38–54. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2288>
- Omchan, A. (2019). Peran dukungan sosial teman sebaya bagi peningkatan motivasi berprestasi pada atlet. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 1–6.
- Pambudi, N. A., Lumintuarso, R., Arianto, A. C., Hartanto, A., & Ayudi, A. R. (2022). Social support as a predictor of athletes achievement motivation. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(8), 2204–2209. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i8-38>
- Putra, V. A., & Jalaludin, E. (2024). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Atlet. *DESANTA*, 4(2), 235–248.
- Putri, E. P. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua, Pelatih dan Teman dengan Motivasi Berprestasi. *CALYPTRA*, 3(1), 1–11.
- Rakernas, P. M. &. (2022). *Materi Penataran Upgrading Wasit-Juri Nasional Peraturan Pertandingan Pencak Silat IPSI*.
- Sarason, I. G. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Sasmita, K., Barlian, E., & Padli, P. (2023). Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thompson, J. (2010). Social Support and Minority Student-Athletes. *Journal of Issues in Intercollegiate Athletics*, 3, 234–252.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. http://dx.doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2